

PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN MANAJERIAL, UKURAN PERUSAHAAN, DAN PRAKTIK *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP MANAJEMEN LABA

Riske Meitha Anggraeni, P. Basuki Hadiprajitno¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to examine managerial ownership structure, firm size, and corporate governance on earnings management. Earning management was measure by discretionary accruals, ownership managerial structure was measure by the percentage stock of managerial, firms size was measure by natural logaritma of total asset, and corporate governance were measure by three variabels (composition of board commissioner independent, total of audit committee, and KAP size big 4 or non big 4). This study used data of 111 manufacturing companies listed in BEI from 2009- 2011 . Methods of data collection used purposive sampling techniques. The data were then analized using multiple regression analysis. The results shows that the managerial ownership structure and firm size size has no significant effect on earnings management. Meanwhile, the Corporate Governance (composition of board independent commissioners, audit committee, and KAP size) have significant effect on earning management. Keywords: earnings management, corporate governance, managerial ownership structure, firm size.

PENDAHULUAN

Manajemen laba adalah suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba (Schipper, 1989). Sedangkan Healy dan Wahlen (1999) dalam Beneish (2001) menyatakan bahwa *earnings management* terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi-transaksi yang mengubah laporan keuangan, hal ini bertujuan untuk menyesatkan para *stakeholders* tentang kondisi kinerja ekonomi perusahaan, serta untuk mempengaruhi penghasilan kontraktual yang mengendalikan angka akuntansi yang dilaporkan.

Sesuai dengan definisi diatas, bahwa kenyataannya akhir-akhir ini laporan keuangan telah menjadi isu sentral sebagai sumber penyalahgunaan informasi yang merugikan pihak-pihak yang berkepentingan. Laba sebagai komponen yang penting sering tidak menunjukkan keadaan yang sebenarnya karena adanya manajemen laba (*earnings management*).

Menurut teori keagenan, untuk mengatasi masalah ketidakselarasan kepentingan antara *principal* dan *agent* dapat dilakukan melalui pengelolaan perusahaan yang baik (Midiastuty & Machfoedz, 2003). Sebagaimana diungkapkan oleh Veronica dan Bachtiar (2004) *corporate governance* adalah salah satu cara untuk mengendalikan tindakan *oportunistik* yang dilakukan manajemen. Ada empat mekanisme *corporate governance* yang dapat digunakan untuk mengatasi konflik keagenan, yaitu meningkatkan kepemilikan manajerial, meningkatkan kepemilikan institusional, komisariss independen dan komite audit (Andri dan Hanung, 2007).

Dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan *prinsipal* karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kerja. Sedangkan kepemilikan oleh institusional dinilai dapat mengurangi praktek manajemen laba karena manajemen menganggap institusional sebagai *sophisticated investor* dapat memonitor manajemen yang dampaknya akan mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba (Pranata dan Mas'ud, 2003).

Komposisi dewan komisariss merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan,

¹ Corresponding author

komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Boediono, 2005).

Komite audit mempunyai peran yang penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan, menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka kontrol terhadap perusahaan akan lebih baik sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan sendiri dapat diminimalisasi (Andri dan Hanung, 2007).

Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) pun dapat mempengaruhi kualitas laba yang dihasilkan. Ukuran KAP yang besar menjelaskan kemampuan auditor untuk bersikap independen dan objektif terhadap kliennya. KAP besar dapat direfleksikan dengan KAP yang bereputasi tinggi atau KAP Internasional. Investor dapat mempersepsikan auditor berasal dari *big 4* memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik-karakteristik yang bisa dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, dan pengakuan internasional. Penelitian terdahulu dari Teoh and Wong (1993) dalam Al-Thuneibat *et al.* (2010) menunjukkan bahwa kantor akuntan publik besar diasosiasikan dengan pelaporan kualitas keuangan yang superior.

Chtourou *et al.* (2001) dan Midiastuty dan Machfoedz (2003) yang meneliti tentang hubungan antara kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran dewan direksi yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berhubungan negatif dengan manajemen laba, sedangkan ukuran dewan direksi berhubungan positif dengan manajemen laba. Hasil penelitian ini berkontradiksi dengan Boediono (2005) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komposisi dewan komisaris memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut semakin banyak. Albrecht & Richardson (1990) dan Lee & Choi (2002) menemukan bahwa perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil karena perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pihak luar. Karena itu, diduga bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi besaran pengelolaan laba perusahaan.

Paper ini berusaha menyelidiki adanya praktik manajemen laba serta menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, dan mekanisme *corporate governance*. Adanya beberapa variabel yang sama dengan penelitian sebelumnya memiliki tujuan untuk mengujikonsistensi hasil yang diperoleh.

Berdasarkan latar belakang maka dapat dirumuskan pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah struktur kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah praktik *corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen laba?

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Masalah keagenan timbul karena adanya konflik kepentingan antara principal dan agen. Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak yang mana satu atau lebih *principal* (pemilik) menggunakan orang lain atau agen (manajer) untuk menjalankan aktivitas perusahaan. Di dalam teori keagenan, yang dimaksud dengan *principal* adalah pemegang saham atau pemilik, sedangkan agen adalah manajemen yang mengelola harta pemilik. Teori agensi berfokus pada hubungan dua individu, yaitu agen dan principal (Dirgantiri,dkk., 2000). Dalam hal ini, para pemegang saham sebagai pemilik perusahaan atau prinsipal mendelegasikan wewenang pembuatan keputusan dalam perusahaan kepada direktur yang merupakan agen para pemegang saham (Solomon, 2007).Pendelegasian wewenang pengelolaan perusahaan dari principal kepada agen dipandang perlu untuk mencapai sistem pengelolaan perusahaan yang independen dan profesional. Sebagaimana diketahui bahwa independensi merupakan salah satu komponen yang harus dipenuhi untuk mencapa sistem tata kelola perusahaan yang baik atau *good corporate governance*. Dengan sistem tata kelola perusahaan yang baik sesuai

dengan standar *good corporate governance*, perusahaan akan mampu mencapai kinerja yang unggul. Permasalahan yang timbul akibat adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen disebut dengan *agency problems*. Salah satu penyebab *agency problems* adalah adanya *asymmetric information*. *Asymmetric Information* adalah ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh prinsipal dan agen, ketika prinsipal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja agen sebaliknya, agen memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan (Widyaningdyah, 2001). Teori keagenan berusaha untuk menjawab masalah keagenan yang terjadi jika pihak-pihak yang saling bekerja sama memiliki tujuan dan pembagian kerja yang berbeda.

Manajemen Laba

Menurut (Copeland, 1968:10), manajemen laba mencakup usaha manajemen untuk memaksimalkan, atau meminimumkan laba, termasuk perataan laba sesuai dengan keinginan manajemen. Manajemen laba didefinisikan oleh Setiawati dan Na'im (2000) adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Cara pemahaman atas manajemen laba menurut Scott (1997) dibagi menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan *political costs (opportunistic earnings management)*. Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting (Efficient Earnings Management)*, dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Apabila manajemen laba bersifat oportunistik, maka informasi laba tersebut dapat menyebabkan pengambilan keputusan investasi yang salah bagi investor.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan saham manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Hal tersebut menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan akan dapat menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham, sehingga kinerja perusahaan semakin bagus (Jensen, 1986).

Ukuran Perusahaan

Siregar dan Utama (2005) menuturkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut semakin banyak. Albrecht & Richardson (1990) dan Lee & Choi (2002) menemukan bahwa perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil karena perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pihak luar. Karena itu, diduga bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi manajemen laba perusahaan, dimana jika manajemen laba tersebut oportunistik maka semakin besar perusahaan semakin kecil manajemen laba (berhubungan negatif). Akan tetapi jika manajemen laba efisien maka semakin besar ukuran perusahaan semakin tinggi manajemen labanya (berhubungan positif).

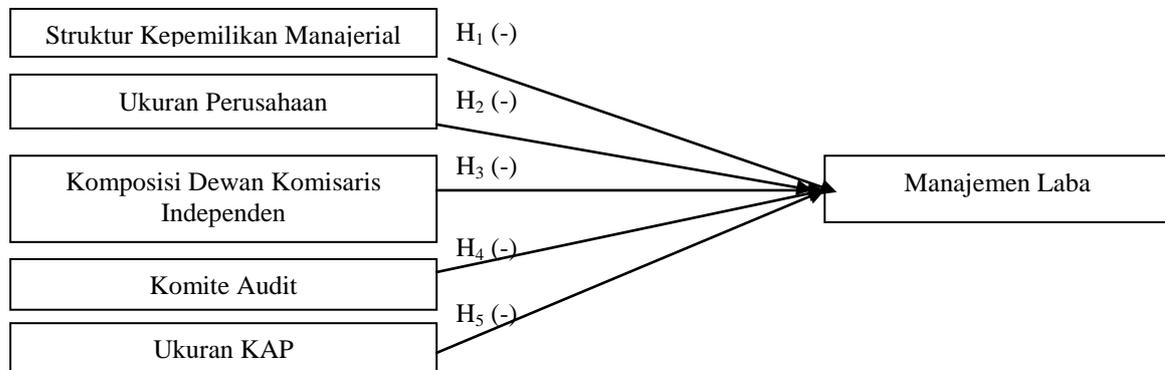
Corporate Governance

Corporate governance merupakan suatu mekanisme pengelolaan perusahaan yang didasarkan pada teori agensi. Dengan adanya penerapan *Corporate Governance* diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberi keyakinan kepada investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang mereka investasikan pada suatu perusahaan. *Corporate Governance* berkaitan dengan bagaimana investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi investor, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri/menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana yang telah ditanamkan oleh investor dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengendalikan para manajer (Shleifer dan Vishny, 1997

dalam Herawaty, 2008). Mekanisme *Corporate Governance* yaitu adanya kepemilikan saham manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit.

Kerangka Pemikiran Teoritis

Gambar 1
Kerangka Pemikiran Teoritis



Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Pandangan berdasarkan *alignment effect* yang mengacu pada kerangka Jensen dan Meckling yang menyatakan bahwa penyatuan kepentingan antara manajer dan pemilik dapat dicapai dengan memberikan kepemilikan saham kepada manajer. Jika manajer memiliki saham di perusahaan, mereka akan memiliki kepentingan yang cenderung sama dengan pemegang saham lainnya. Dengan adanya penyatuan kepentingan tersebut, konflik keagenan akan berkurang sehingga manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan kemakmuran pemegang saham.

Manajer yang memiliki akses terhadap informasi perusahaan akan memiliki inisiatif untuk memanipulasi informasi tersebut jika mereka merasa informasi tersebut merugikan kepentingan mereka (Febrianto, 2005). Namun, jika kepentingan manajer dan pemilik dapat disejajarkan, manajer tidak akan termotivasi untuk memanipulasi informasi atau melakukan manajemen laba sehingga kualitas informasi akuntansi dan keinformatifan laba dapat meningkat. Dengan memperbesar kepemilikan manajerial diharapkan dapat mengurangi tindakan manajemen laba yang tercermin dari berkurangnya nilai *discretionary accruals*. Besarnya kepemilikan manajerial diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan laba yang dihasilkan. Dari uraian tersebut dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_1 : Struktur kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut semakin banyak. Albrecht & Richardson (1990) dan Lee & Choi (2002) menemukan bahwa perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil karena perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pihak luar. Karena itu, diduga bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi besaran pengelolaan laba perusahaan. Oleh karena itu hipotesis yang disajikan sebagai berikut:

H_2 : Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Dewan komisaris sebagai puncak dari sistem pengelolaan internal perusahaan, memiliki peranan yang sangat penting dalam perusahaan, terutama dalam pelaksanaan *good corporate governance*. Menurut Egon Zehnder (2000), dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas.

Vafeas (2000) dalam Siallagan (2006) menyatakan bahwa peranan dewan komisaris diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi monitoring atas pelaporan keuangan. Dengan banyaknya jumlah dewan komisaris yang ada, maka diharapkan dapat meningkatkan *corporate governance* sehingga akan menurunkan tingkat manajemen laba. Berdasarkan uraian di atas, didapatkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_3 : *Komposisi Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba*

Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Klein (2002a) menemukan bahwa besaran *akrual diskresioner* lebih tinggi untuk perusahaan yang mempunyai komite audit yang terdiri dari sedikit komisaris independen dibandingkan perusahaan yang mempunyai komite audit yang terdiri dari banyak komisaris independen. Wedari (2004) menemukan bahwa *akrual diskresioner* pada perusahaan yang tidak mempunyai komite audit signifikan lebih tinggi dibandingkan pada perusahaan yang tidak mempunyai komite audit. Sedangkan Parulian (2004) menyimpulkan bahwa komite audit memiliki hubungan negatif signifikan dengan *akrual diskresioner* yang negatif, tetapi tidak berhubungan signifikan dengan *akrual diskresioner* yang positif. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan misalnya besarnya aset total. Berdasarkan uraian tersebut, didapatkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_4 : *Adanya komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba*

Pengaruh Ukuran KAP Terhadap Manajemen Laba

Ukuran KAP dalam penelitian ini menggunakan *proxy KAP big 4* karena mampu menunjukkan kemampuan auditor untuk bersikap independen dan melaksanakan audit secara profesional, sebab KAP menjadi kurang tergantung secara ekonomi kepada klien (Giri, 2010). KAP besar juga cenderung akan memberikan kualitas audit terbaik karena menyangkut nama baik mereka.

Becker dkk (1998) menyimpulkan bahwa klien dari auditor *Non Big* melaporkan *akrual diskresioner* (*proxy* dari pengelolaan laba) secara rata-rata lebih tinggi dari yang dilaporkan oleh klien auditor *Big 6*. Francis *et. al.* (1999) juga menemukan hasil yang konsisten. Penelitian di Indonesia mengenai kualitas audit dilakukan oleh Wirjolukito (2003), dimana kualitas audit yang tinggi (yang di *proxy* dengan KAP besar – KAP Big 4) tidak memperkecil besaran *underpricing*. Berdasarkan uraian di atas, didapatkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_5 : *Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba*

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Manajemen Laba (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu manajemen laba. Pengukuran *discretionary accrual* sebagai proksi manajemen laba telah lama dilakukan oleh penelitian terdahulu (Johnson *et al.*, 2002; Myers *et al.*, 2003; Gul *et al.*, 2009; Al-Thuneibat *et al.*, 2010). Dalam penelitian ini, pengukuran *discretionary accrual* sebagai proksi manajemen laba dihitung menggunakan Model Jones (1991). *Akrual diskresioner* (DCA) dihitung dengan cara mengurangkan *non-akrual diskresioner* (NDCA) dari *akrual total* (TCA), dengan tahapan :

- Mengukur total *accrual* dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi. *Total Accrual* (TAC) = laba bersih setelah pajak (*net income*) – arus kas operasi (*cash flow from operating*)
- Menghitung nilai *accruals* yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*):

$$TAC_t/At-1 = \alpha_1(1/At-1) + \alpha_2((\Delta REV_t - \Delta RECT) / At-1) + \alpha_3(PPE_t / At-1) + e$$

Dimana

TAC_t : *total accruals* perusahaan i pada periode t

At-1 : *total aset* untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun t-1

REV_t : perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

- RECT : perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t
PPEt : aktiva tetap (*gross property plant and equipment*) perusahaan tahun t
- c. Mengitung *nondiscretionary accruals* model (NDA) adalah sebagai berikut:
$$NDA_t = \alpha_1(1/At-1) + \alpha_2((\Delta REV_t - \Delta REC_t) / At-1) + \alpha_3(PPE_t / At-1)$$

Dimana
NDA_t : *nondiscretionary accruals* pada tahun t
 α : *fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan *total accruals*
- d. Menghitung *discretionary accruals*
$$DACT : (TACT / At-1) - NDA_t$$

Dimana
DACT : *discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

Struktur Kepemilikan Manajerial (X₁)

Kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Boediono, 2005). Konflik kepentingan antara prinsipal dan agen meningkat seiring dengan peningkatan kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal perusahaan yang dimiliki.

Ukuran Perusahaan (X₂)

Pada penelitian ini ukuran perusahaan diprosikan dengan menggunakan Ln total asset. Penggunaan natural log (Ln) dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Jika total asset langsung dipakai begitu saja maka nilai variabel akan sangat besar, miliar bahkan triliun. Dengan menggunakan *natural log*, nilai miliar bahkan triliun tersebut disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dari nilai asal yang sebenarnya.

Komposisi Dewan Komisaris Independen (X₃)

Variabel komposisi dewan komisaris independen dihitung dengan membagi jumlah dewan komisaris independen dengan total anggota dewan komisaris yang berada di perusahaan sampel.

Komite Audit (X₄)

Berdasarkan Surat Edaran dari Direksi PT. Bursa Efek Jakarta No. SE 008/BEJ/12-2001 tanggal 7 Desember 2001 serta Pedoman Pembentukan Komite Audit menurut BAPEPAM perihal keanggotaan komite audit, disebutkan bahwa jumlah anggota komite audit sekurang-kurangnya 3 (tiga) orang, termasuk ketua komite audit. Konsisten dengan penelitian Lin et al. (2006), variabel ini diukur secara numeral, yaitu dilihat jumlah nominal dari anggota audit.

Ukuran KAP (X₅)

Ukuran KAP digunakan untuk mengukur kualitas audit, dimana jika perusahaan diaudit oleh KAP *Big 4* maka kualitas auditnya tinggi dan jika diaudit oleh KAP *Non Big 4* maka kualitas auditnya rendah Thuneibat et al. (2010) dan Giri (2010). Variabel ini diukur menggunakan variabel *dummy*. Angka 1 diberikan pada perusahaan yang diaudit KAP *Big Four Auditor*. Sedangkan angka 0 diberikan kepada perusahaan yang diaudit oleh KAP *Non-Big Four Auditor*. Adapun KAP *Big Four* dalam penelitian ini adalah:

- 1) KAP yang berafiliasi dengan *PriceWaterHouse Coopers (PWC)*.
- 2) KAP yang berafiliasi dengan *Delloite Touche Tohmatsu*.
- 3) KAP yang berafiliasi dengan *Klynveld Peat Marwick.Goerdeler (KPMG)*.
- 4) KAP yang berafiliasi dengan *Ernest and Young (EY)*.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009 sampai dengan 2011. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria-kriteria:

1. Perusahaan publik (non-perbankan) bergerak di bidang manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009 - 2011. Pemilihan industri manufaktur karena perbedaan karakteristik antara perusahaan pada industri manufaktur dan pemilihan industri lainnya. Selain itu, perusahaan manufaktur merupakan perusahaan percontohan yang baik yang memiliki rincian biaya lengkap.
2. Perusahaan tersebut mempublikasikan *financial report* dan *annual report* untuk periode 31 Desember 2009 – 2011.
3. Memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian
4. Perusahaan memiliki nilai buku ekuitas positif untuk tahun 2009 - 2011, karena emiten dengan nilai buku ekuitas negatif berarti *insolvent*, sehingga dapat mengakibatkan kondisi sampel tidak homogen.

Metode Analisis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi berganda sebagai berikut:

$$DA = \alpha_0 + \beta_1 SK + \beta_2 SIZE + \beta_3 KA + \beta_4 \%KOMIS + \beta_5 AUDIT + \varepsilon_{1.i}$$

Keterangan :

DA	= <i>discretionary accrual</i> (proksi dari manajemen laba)
α_0	= konstanta
$\beta_1, 2, 3, 4, 5$	= koefisien variabel
SK	= persentase kepemilikan saham manajemen terhadap total saham Perusahaan
SIZE	= log total asset (proksi dari ukuran perusahaan)
KA	= jumlah anggota komite audit
KOMIS	= jumlah komisaris independen terhadap total komisaris
AUDIT	= 1 jika perusahaan diaudit oleh KAP BIG 4 dan 0 jika diaudit oleh KAP non-BIG 4
$\varepsilon_{1.i}$	= residual of error
i	= perusahaan ke i

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011. Sektor manufaktur dipilih dengan alasan karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan percontohan yang baik yang memiliki rincian biaya lengkap dan cenderung tanggap dengan kondisi lingkungan (Ramadhany, 2004). Sedangkan, teknik yang digunakan peneliti dalam pengambilan sampel adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling*, artinya sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah populasi yang memiliki kriteria-kriteria tertentu yang sudah ditetapkan. Berdasarkan kriteria yang ditetapkan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 37 perusahaan dengan total observasi 111 selama 3 periode. Berikut keterangan mengenai sampel penelitian:

Tabel 1
Populasi dan Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang konsisten mempublikasikan laporan keuangan dari tahun 2009 – 2011	148
Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan per 31 Desember dalam bentuk rupiah tahun 2009-2011	(7)
Perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan manajerial	(101)
Perusahaan tidak memiliki ekuitas positif tahun 2009-2011	(3)
Sampel penelitian	37
Total observasi penelitian (3tahun)	111

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif disajikan untuk gambaran atau deskripsi suatu data dari seluruh variabel yang dimasukkan dalam konsep penelitian. Menurut Imam Ghozali (2006), statistik deskriptif mendeskripsikan suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*. Hasil pengujian statistik deskriptif untuk ditunjukkan dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi terdapat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2
Statistik Deskriptif

	Min	Max	Mean	Std. Dev
KEPEMILIKAN MANAJERIAL	,01	28,10	5,7615	7,82506
UKURAN PERUSAHAAN	11,15	18,85	14,0324	1,68833
KOMPOSISI DK	,3000	,7500	,421220	,1005462
KOMITE AUDIT	2	4	2,99	,344
UKURAN KAP	0	1	,40	,491

Sumber : data sekunder yang diolah, 2013.

Rata-rata kepemilikan manajerial yang diukur dari besarnya jumlah saham yang dimiliki manajemen adalah sebesar 5,7615 %, dengan nilai minimum sebesar 0,01 % dan nilai maksimum sebesar 28,10 %. Nilai penyimpangan data kepemilikan manajerial adalah sebesar 7,82506, lebih besar dari rata-rata sebesar 5,7615, dengan demikian penyebaran data untuk variabel kepemilikan manajerial dalam penelitian ini adalah tidak merata dan terdapat perbedaan yang tinggi antara data yang satu dengan data yang lainnya. Rata-rata ukuran perusahaan yang diukur LN *total asset* ini adalah sebesar 14,03 % dengan nilai minimum sebesar 11,15 % dan nilai maksimum sebesar 18,85 %. Nilai penyimpangan data ukuran perusahaan adalah sebesar 1,688, lebih kecil dari rata-rata sebesar 14,03, dengan demikian penyebaran data untuk variabel ukuran perusahaan dalam penelitian ini adalah merata dan tidak terdapat perbedaan yang tinggi antara data yang satu dengan data yang lainnya. Rata-rata komposisi dewan komisaris independen yang diukur dengan jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah total komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris dalam penelitian ini adalah sebesar 0,4212 atau 42,12 %, dengan nilai minimum sebesar 30 %, dan nilai maksimum sebesar 75 %. Dengan demikian, perusahaan sampel dalam penelitian ini telah memenuhi syarat minimal 30% anggota dewan komisaris independen dari seluruh anggota komisaris. Nilai penyimpangan data porsi dewan komisaris independen adalah sebesar 0,1005, lebih kecil dari rata-rata sebesar 0,4212, dengan demikian penyebaran data untuk variabel porsi dewan komisaris independen dalam penelitian ini adalah merata dan tidak terdapat perbedaan yang tinggi antara data yang satu dengan data yang lainnya. Rata-rata komite audit yang diukur dengan total komite audit, ini adalah sebesar 2,99, dengan nilai minimum sebesar 2 orang dan nilai maksimum adalah sebesar 4 orang. Nilai penyimpangan data komite audit adalah sebesar 0,344, lebih kecil dari rata-rata sebesar 2,99, dengan demikian penyebaran data untuk variabel komite audit dalam penelitian ini adalah merata dan tidak terdapat perbedaan yang tinggi antara data yang satu dengan data yang lainnya. Rata-rata ukuran KAP dari perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebesar 0,40 mendekati angka 1, artinya perusahaan banyak yang menggunakan KAP yang masuk dalam kategori *the big four*. Nilai minimum sebesar 0, dan nilai maksimum sebesar 1. Nilai penyimpangan data ukuran KAP adalah sebesar 0,491, lebih besar dari rata-rata sebesar 0,40, dengan demikian penyebaran data untuk variabel ukuran KAP dalam penelitian ini adalah tidak merata dan terdapat perbedaan yang tinggi antara data yang satu dengan data yang lainnya.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian normalitas didapatkan nilai signifikansi dari Kolmogorov-Smirnov Z adalah 0,314, lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian data yang diolah memenuhi asumsi normalitas. Pengujian multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinearitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Pengujian ada tidaknya gejala multikolinearitas dilakukan dengan memperhatikan nilai *matriks korelasi* yang dihasilkan pada saat pengolahan data serta nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*-nya. Nilai dari VIF < 10 dan tolerance > 0,1, menandakan tidak terjadi adanya gejala multikolinearitas. Dari hasil penelitian masing-masing variabel independen telah memenuhi syarat Hasil perhitungan pada tabel 4.4 diperoleh nilai VIF masing-masing variabel bebas kurang dari 10 dan tolerance yang lebih dari 0,1, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinearitas. Uji autokorelasi dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah suatu model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode t-1 (sebelumnya). Uji autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin Watson (DW). Dari hasil penelitian didapatkan hasil DW sebesar 2,204 dapat dijelaskan bahwa apabila DW=2,204 terletak sebelum 2 dan setelah 4-du, maka model persamaan regresi yang diajukan tidak terdapat autokorelasi. Hasil pengujian heteroskedastisitas berdasarkan nilai signifikansi dengan menggunakan uji Glejser diperoleh nilai masing-masing variabel lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian uji signifikansi simultan (uji f) ini dilakukan untuk mengetahui apakah kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, komposisi dewan komisaris independen, komite audit, dan ukuran KAP berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil pengujian model regresi diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,004. Maka sig F (0,004) < α (0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, komposisi dewan komisaris independen, komite audit, dan ukuran KAP berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian model regresi adalah baik dan dapat digunakan dalam penelitian ini. Nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan dengan nilai *adjusted R square* adalah sebesar 0,110. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel independen (kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, komposisi dewan komisaris independen, komite audit, dan ukuran KAP) dapat menjelaskan variabel dependen (manajemen laba) sebesar 11 %, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diamati dalam penelitian ini, seperti leverage, profitabilitas, likuiditas, dan lain-lain.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis regresi berganda dapat dilakukan dengan melihat tabel hasil uji t, koefisien t pada kolom signifikan dibandingkan dengan nilai signifikansi yang digunakan ($\alpha = 5\%$). Apabila tingkat signifikansi < 0,05, maka H_1 tidak dapat ditolak atau diterima. Jika tingkat signifikansi > 0,05, maka H_1 ditolak.

Tabel 3
Hasil Uji Hipotesis

	Sig.	Coef(t)
SK	0,287*	-1,070
SIZE	0,273*	1,102
KOMIS	0,022	-2,333
KA	0,006	-2,835
AUDIT	0,040	-2,075

Keterangan : *) tidak signifikan

Sumber : data sekunder diolah, 2013.

Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian terhadap variabel kepemilikan manajerial yang diproksikan dengan persentase kepemilikan saham manajerial menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini didasarkan pada hasil pengujian statistik yang menunjukkan angka tidak signifikan, dimana probabilitas variabel sebesar 0,287 lebih besar dari 0,05. maka hipotesis ke-1 ditolak. Penelitian ini gagal membuktikan adanya pengaruh signifikan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Boediono (2005) yang menyatakan kepemilikan manajerial kurang berpengaruh terhadap manajemen laba. Kondisi ini terjadi karena kepemilikan manajerial dalam penelitian ini terlalu kecil, yaitu rata-rata 5,76 % sehingga kurang berperan dalam pengambilan keputusan tentang manajemen perusahaan, termasuk di dalamnya manajemen laba.

Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian terhadap variabel ukuran perusahaan yang diproksikan dengan Ln Total asset menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini didasarkan pada hasil pengujian statistik yang menunjukkan angka tidak signifikan, dimana probabilitas variabel sebesar 0,273 lebih besar dari 0,05. maka hipotesis ke-2 ditolak. Penelitian ini gagal membuktikan adanya pengaruh signifikan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Setiawan (2007) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini terjadi setiap perusahaan memiliki kepentingan sama untuk terlihat baik bagi investor dalam memiliki kecenderungan yang sama dalam melakukan laba, baik perusahaan kecil maupun perusahaan besar

Komposisi Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian atas variabel komposisi dewan komisaris independen yang diproksikan dengan jumlah komisaris independen dibagi total dewan komisaris menunjukkan koefisien negative -2,333 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,022 (lebih kecil dari 5%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komposisi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba. Tanda koefisien yang negative menunjukkan semakin banyak dewan komisaris independen akan mampu menurunkan tindakan manajemen laba.

Hasil ini mendukung penelitian Halima Sathila Palestin (2006), yang menyatakan komposisi dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba. Kondisi ini terjadi karena dewan komisaris independen dalam perusahaan memiliki tugas dan tanggungjawab terhadap pengawasan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Hal ini penting mengingat adanya kepentingan dari manajemen laba untuk melakukan manajemen yang berdampak pada berkurangnya kepercayaan investor. Dewan komisaris independen secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajer sehingga mempengaruhi kemungkinan penyimpangan dalam menyajikan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer. Fungsi dewan sebagai pengawas manajemen dapat dicerminkan dari rapat-rapat yang dilakukan dewan dan berkaitan dengan pengendalian manajemen yang lebih berkualitas.

Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian atas variabel komite audit yang diproksikan dengan jumlah komite audit pada tabel 3 menunjukkan koefisien negative sebesar 2,835 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,006 (lebih kecil dari 5%). Koefisien regresi variabel komite audit bertanda negatif. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah anggota komite audit lebih besar akan dapat menurunkan manajemen laba.

Hasil ini mendukung penelitian Nasution dan Setiawan (2007), yang menyatakan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba, kondisi ini terjadi karena keberadaan komite audit diharapkan bisa mengurangi kecurangan yang

dilakukan oleh manajemen, termasuk di dalamnya adalah manajemen laba. Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Tugas komite audit meliputi menelaah kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan, menilai pengendalian internal, menelaah sistem pelaporan eksternal dan kepatuhan terhadap peraturan. Di dalam pelaksanaan tugasnya komite menyediakan komunikasi formal antara dewan, manajemen, auditor eksternal dan auditor internal. Adanya komunikasi formal antara komite audit, auditor internal, dan auditor eksternal akan menjamin proses audit internal dan eksternal dilakukan dengan baik. Proses audit internal dan eksternal yang baik akan meningkatkan akurasi laporan keuangan dan kemudian meningkatkan kepercayaan terhadap laporan keuangan. Komite audit juga bertugas sebagai pihak penengah apabila terjadi selisih pendapat antara manajemen dan auditor mengenai interpretasi dan penerapan Prinsip Akuntansi yang berlaku umum untuk mencapai keseimbangan akhir, sehingga laporan lebih akurat.

Ukuran KAP Terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian atas variabel ukuran KAP yang menggunakan variabel *dummy*, nilai 1 apabila diaudit oleh KAP *big 4* dan 0 sebaliknya. Menunjukkan koefisien negative -2,075 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,040 yang berarti bahwa ukuran KAP berpengaruh terhadap manajemen laba. Koefisien regresi variabel ukuran KAP bertanda negatif. Hal ini berarti bahwa semakin besar KAP yaitu apabila perusahaan diaudit oleh KAP *big 4* akan dapat menurunkan manajemen laba.

Ukuran KAP berpengaruh terhadap manajemen laba, kondisi ini terjadi karena KAP yang memiliki ukuran besar dan masuk dalam kategori *the big four*, akan lebih teliti dan berhati-hati dalam melakukan manajemen laba, sebab manajemen laba yang terlalu tinggi akan menyebabkan kurangnya kepercayaan investor terhadap perusahaan. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Veronica dan Utama (2005), yang menyatakan KAP tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel kepemilikan manajerial dengan proksi presentase kepemilikan saham manajerial, variabel ukuran perusahaan dengan proksi total asset terbukti tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan, variabel komposisi dewan komisaris independen dengan proksi jumlah komisaris independen dibagi total dewan komisaris, variabel komite audit dengan proksi jumlah nominal komite audit dan variabel ukuran KAP dengan proksi variabel *dummy* dimana melihat dengan KAP mana perusahaan diaudit berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini hanya bisa menjelaskan manajemen laba sebesar 11% sehingga ada faktor-faktor lain yang lebih berpengaruh. Kedua, berdasarkan 5 hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya, terdapat 2 hipotesis yang ditolak yaitu H_1 : struktur kepemilikan manajerial dan H_2 : ukuran perusahaan

Saran

Dari kesimpulan dan keterbatasan penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah menambahkan variabel keuangan dan berdasarkan pada H_1 yang tidak didukung oleh data empiris, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel kepemilikan institusional, dan untuk H_2 diharapkan dapat mengubah tolak ukur variabel seperti dengan total penjualan dan kapitalisasi pasar. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat menggunakan sampel perusahaan-perusahaan pada industri yang berbeda sehingga hasil ini dapat dibandingkan.

REFERENSI

- Andri Rachmawati dan Hanung Triatmoko. 2007. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan". Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi 10. Makasar, 26 – 28 Juli.
- Bapepam. 2004. Peraturan IX.1.5. 2004 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, <http://www.bapepamlk.depkeu.go.id/old/hukum/peraturan/emiten/>. Diakses tanggal 14 Desember 2009.
- Boediono, Gideon SB. (2005). "Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur". Simposium Nasional Akuntansi VIII.
- Chtourou, SM., Jean Bedard, dan Lucie Courteau. 2001. "Corporate Governance and Earnings Management". Working Paper.
- Copeland, R.M. 1968. "Income Smoothing, Journal of Accounting Research", Empirical Research in Accounting, Selected studies 6 (Supplement): 101-116
- Francis, J.R., E.L. Maydew, and H.C. Sparks. 1999. The Role of Big 6 Auditors in the Credible Reporting of Accruals. *Auditing: A Journal of Practice and Theory* Vol.18, hlm.17-34.
- Ghozali, Imam. 2006. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Cet. IV. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2009. *Analisis Aplikasi Multivariate Dengan Program SPSS*, Edisi Keempat, Penerbit Universitas Diponegoro.
- Healy, P.M., and Wahlen, J.M., 1999, "A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting", *Accounting Horizons*, December; 13, 4: 365. Retrieved: February 3rd, 2007, from ProQuest database.
- Herawaty, Vinola. 2008. "Peran Praktek Corporate Governance sebagai Moderating Variable dari Pengaruh Earnings Management terhadap Nilai Perusahaan". *Simposium Nasional Akuntansi 11*. Pontianak.
- Jensen, M. and Meckling, W. 1976. "Theory of the firm: managerial behavior, agency costs and ownership structure", *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, pp. 305-60.
- Lee, B.B. and B. Choi. 2002. Company Size, Auditor Type, and Earnings Management. *Journal of Forensic Accounting*, Vol. III, hlm. 27-50.
- Midiastuty, P., dan Mas'ud Machfoedz. 2003. "Analisis Hubungan Mekanisme *Corporate Governance* dan Indikasi Manajemen Laba". Simposium Nasional Akuntansi VI.
- Nasution, M., dan Doddy Setiawan. 2007. "Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia". Simposium Nasional Akuntansi X.
- Palestin, Shatila Halima. 2006. "Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Praktik *Corporate Governance* dan Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris di PT. Bursa Efek Indonesia)".
- Setiawati, L. dan A. Na'im. 2000. Manajemen Laba. *Journal Ekonomi dan Bisnis*. Mei: 159-176.
- Schipper, K., 1989, "Earnings management." *Accounting Horizons*, 3 (4), pp.91-102. Retrieved: February 3rd, 2007, from ProQuest database.
- Scott, R.W. 2000. *Financial Accounting Theory 2nd Ed.*, Prentice Hall, New Jersey.



- Veronica, S., dan Utama, S., 2005. "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktik *Corporate Governance* Terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management)". Simposium Nasional Akuntansi VIII.
- Widyaningdyah A.U. (2001). "Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap *Earning Management* Pada Perusahaan *Go Public* Di Indonesia". *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, Vol. 3, No. 2, h. 89-101.
- Wirjolukito, A. 2003. Faktor-faktor Penentu Pemilihan Auditor dan Implikasi Skala Auditor beserta Prediktor Lain terhadap Imbal Hasil Awal pada Proses Penawaran Umum Perdana: Studi Empiris Perusahaan masuk Bursa di Bursa Efek Jakarta. *Disertasi Pascasarjana FEUI*